

Analisis Perhitungan BEP (Break-Even Point) dan Margin of Safety Dalam Penentuan Harga Jual

Risda¹ Dwi Natsya² Ega Aqil Al Hafizh³ Joni Hendra K⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4}

Email: maharanirisda0606@gmail.com¹ natasyad244@gmail.com²
egaaqilalhafizh@gmail.com³ joni_hendra77@yahoo.co.id⁴

Abstract

This paper aims to provide information to the public regarding the meaning, use, purpose, limitations, and methods of calculating Break Even Point Analysis (BEP). Management needs information that can be used as a basis for planning company profits. By knowing the breakeven point, management can determine the amount of production or sales that must be made, according to the profit target to be achieved), the data collection technique used is an online study, namely by taking references from the Internet. The type of data used is secondary data in the form of books related to the discussion, of course, books/materials on the internet. Data analysis used descriptive method, which was to describe the research results and then draw conclusions. Break Even Point (BEP) calculation can be done by equation method, contribution margin method, and graphical method. The three methods when used produce the same number. Break Even Point (BEP) analysis, in practice, besides containing benefits but also contains weaknesses.

Keywords: Break Even Points, Break-Even Point, Profit Planning



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Salah satu teknik analisis laporan keuangan adalah Break even Point, Sebetulnya masih banyak teknik-teknik analisis laporan keuangan lainnya, seperti teknik analisis perbandingan laporan keuangan, analisis trend, analisis common size, dan lain-lain. Dalam artikel ini penulis memfokuskan untuk membahas teknik Break even Point untuk menganalisis target suatu penjualan agar dapat memaksimalkan penjualan dan meminimalisir resiko.¹ Ukuran yang sering dipakai menilai sukses tidaknya suatu manajemen perusahaan adalah tercapainya target penjualan dalam arti laba yang maksimal. Untuk mencapai penilaian tersebut di pengaruhi oleh tiga faktor, yaitu : biaya produksi, harga jual, dan volume penjualan. Biaya akan menentukan harga jual, harga jual akan mempengaruhi volume penjualan, volume penjualan akan mempengaruhi volume produksi dan volume produksi akan mempengaruhi biaya.² Tujuan dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang maksimal agar kelangsungan hidup perusahaan terus berjalan dari waktu ke waktu, manajemen yang baik dan efisien adalah manajemen yang dapat mengelola dan mengambil keputusan yang berguna bagi kelangsungan hidup perusahaan guna untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu fungsi manajemen adalah sebagai alat dalam membantu perencanaan (planning). Salah satu pendekatan yang digunakan manajemen dalam perencanaan laba adalah analisis titik impas (BreakEvenPoint).

¹ Kalam Mollah. 2016. Analisa Break-even Point Dan Net Present Value Berdasarkan Input Tarif Yang Berlaku Di Klinik Kesehatan Al-Jadid Surabaya. Jurnal IPTEK. Vol 20, No 2 (2016).

² Heru Maruta. 2018. Analisis Break-even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah). Vol 2 No 1 (2018).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini data yang digunakan ialah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi lapangan ke pemilik usaha berdasarkan jadwal penelitian. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan dari pihak lain yang berkaitan dengan penelitian seperti lingkungan sekitar, pemasok dan pelanggan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Break Even Point

Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Dengan kata lain, pada keadaan itu keuntungan atau kerugian sama dengan nol. Hal tersebut dapat terjadi bila perusahaan dalam operasinya menggunakan biaya tetap, dan volume penjualan hanya cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel. Apabila penjualan hanya cukup untuk menutup biaya variabel dan sebagian biaya tetap, maka perusahaan menderita kerugian. Dan sebaliknya akan memperoleh memperoleh keuntungan, bila penjualan melebihi biaya variabel dan biaya tetap yang harus di keluarkan. Analisa Break even mempunyai hubungan yang sangat erat dengan program budget, walaupun analisa Break even dapat diterapkan dengan data historis, tetapi akan sangat berguna bagi manajemen kalau diterapkan pada data taksiran periode yang akan datang.³ Analisis Break even secara umum dapat memberikan informasi kepada pimpinan, bagaimana pola hubungan antara volume penjualan, cost/biaya, dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu. Analisis Break even dapat membantu pimpinan dalam mengambil keputusan mengenai hal-hal sebagai berikut:

1. Jumlah penjualan minimal yang harus dipertahankan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
2. Jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh keuntungan tertentu.
3. Seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita rugi.
4. Untuk mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Salah satu kelemahan dari BEP adalah bahwa hanya ada satu macam barang yang diproduksi atau dijual. Jika lebih dari satu macam maka kombinasi atau komposisi penjualannya (sales mix) akan tetap konstan. Jika dilihat di jaman sekarang ini bahwa perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya, mereka menciptakan banyak produk jadi hal ini sangat sulit. Ada satu asumsi lagi yaitu harga jual persatuan barang tidak akan berubah berapa pun jumlah satuan barang yang dijual atau tidak ada perubahan harga secara umum. Hal ini sulit ditemukan dalam kenyataan dan prakteknya. Biaya yang dikeluarkan perusahaan dapat dibedakan sebagai berikut:⁴

1. Variabel Cost (biaya Variabel). Variabel cost merupakan jenis biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume penjualan, dimana perubahannya tercermin dalam biaya variabel total. Dalam pengertian ini biaya variabel dapat dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penjualan, atau variabel cost per unit dikalikan dengan penjualan dalam unit.
2. Fixed Cost (biaya tetap). Fixed cost merupakan jenis biaya yang selalu tetap dan tidak terpengaruh oleh volume penjualan melainkan dihubungkan dengan waktu (function of

³ Mozart Wiston Talakua, Dorteus Lodewyk Rahakbauw, Serly Surlialy. 2017. Analisis Break-even Point Sebagai Alat Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Kasus: PT. Kimia Farma). Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan. Volume 11 Nomor 1 2017.

⁴ Rachel Tangerang, Jullie J. Sondakh, Winston Pontoh. 2018. Analisis Titik Impas Dan Batas Aman Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT. Soho Industri Farmasi Cabang Manado. Jurnal Riset Akuntansi Going Concern 13(3), 2018.

time) sehingga jenis biaya ini akan konstan selama periode tertentu. Contoh biaya sewa, depresiasi, bunga. Berproduksi atau tidaknya perusahaan biaya ini tetap dikeluarkan.

3. Semi Variabel Cost. Semi variabel cost merupakan jenis biaya yang sebagian variabel dan sebagian tetap, yang kadang-kadang disebut dengan semi fixed cost. Biaya yang tergolong jenis ini misalnya: Sales expense atau komisi bagi salesman dimana komisi bagi salesman ini tetap untuk range atau volume tertentu, dan naik pada level yang lebih tinggi.

Penentuan Tingkat Break Even

Untuk dapat menentukan tingkat Break even, maka biaya yang terjadi harus dapat dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Semakin besar hasil produksi, maka biaya tetap persatuan akan semakin kecil, sebaliknya semakin rendah hasil produksi maka biaya tetap persatuan akan semakin besar. Pemisahan biaya variabel dan biaya tetap dalam praktek biasanya bukan merupakan masalah yang mudah. Jenis biaya semi variabel atau semi tetap dalam analisa Break even perlu dipisahkan lebih dahulu menjadi biaya variabel dan biaya tetap dengan menggunakan metode – metode tertentu. Perhitungan untuk menentukan luas operasi pada tingkat Break even dapat dilakukan dengan menggunakan suatu rumus tertentu, tetapi untuk menggambarkan tingkat volume dengan labanya maka diperlukan grafik atau bagan Break even. Secara mathematic tingkat Break even dapat ditentukan dengan berbagai rumus. Dengan demikian tingkat Break even dapat ditentukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan matematis dan pendekatan grafis. Berikut beberapa model rumus yang dapat digunakan dalam analisis Break Even Point (BEP) yakni sebagai berikut:⁵

1. Pendekatan Matematis. Rumus BEP yang pertama adalah menghitung Break even Point yang harus diketahui adalah jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total variabel, hasil penjualan total atau harga jual per unit. Rumus yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Break even Point dalam unit.

$$BEP = \frac{FC}{P - VC}$$

Keterangan :

BEP : Break Even Point

FC : Fixed Cost

VC : Variabel Cost

P : Price per unit

S : Sales Volume

- b. Break even Point dalam rupiah.

$$BEP = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

Berikut Contoh Kasus:

Diketahui PT. Gear Second memiliki usaha di bidang alat perkakas martil dengan data sebagai berikut :⁶

1. Kapasitas produksi yang mampu dipakai 100.000 unit mesin martil.
2. Harga jual persatuan diperkirakan Rp. 5000,- unit

⁵ Rumanintya Lisaria Putri. 2017. Analisis Break-even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba. (Studi KasusUMKM BatikDjoyokoesomeBlitar). Jurnal Benefit Vol. 4 NO.1 Juli 2017.

⁶ Yulistia. 2018. Analisis Margin Of Safety Dan Pengaruhnya Terhadap Perencanaan Laba Pada Toko Profil Dan Plafon Gypsum Padang. Jurnal KBP. Vol 2 – No. 2, Juni 2014

3. Total biaya tetap sebesar Rp. 150.000.000,- dan total biaya variabel sebesar Rp.250.000.000,-

Perincian masing-masing biaya adalah sebagai berikut:

1. *Fixed Cost*

Overhead Pabrik	: Rp. 60.000.000,-
Biaya distribusi	: Rp. 65.000.000,-
Biaya administrasi	: Rp. 25.000.000,-
Total FC	: Rp.150.000.000,-

2. *Variable Cost*

Biaya bahan	: Rp. 70.000.000,-
Biaya tenaga kerja	: Rp. 85.000.000,-
Overhead pabrik	: Rp. 20.000.000,-
Biaya distribusi	: Rp. 45.000.000,-
Biaya administrasi	: Rp. 30.000.000,-
Total VC	: Rp.250.000.000,-

Penyelesaian untuk mendapatkan BEP dalam unit maupun rupiah.

Penyelesaian :

Kapasitas produksi 100.000 unit

Harga jual per unit Rp. 5000,-

Total Penjualan 100.000 unit x Rp 5000,- = Rp. 500.000.000,-

$$\text{Biaya tetap unit} = \frac{150.000.000}{100.000} = \text{Rp.1.500,-/unit}$$

$$\text{Biaya variabel unit} = \frac{250.000.000}{100.000} = \text{Rp.2.500,-/unit}$$

Untuk mencari BEP dalam unit adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP unit} = \frac{\text{Rp.150.000.000,-}}{\text{Rp.5000,00} - \text{Rp.2500,-}} = 60.000 \text{ unit}$$

Keterangan : Jadi perusahaan harus menjual 60.000 Unit perkakas martil agar BEP.

Kemudian, mencari BEP dalam rupiah adalah sebagai berikut :

$$\text{BEP rupiah} = \frac{\text{Rp.150.000.000,-}}{1 - \frac{\text{Rp.250.000.000,-}}{\text{Rp.500.000.000,-}}} = \text{Rp.300.000.000,-}$$

Keterangan: Jadi perusahaan harus mendapatkan omset sebesar Rp. 300.000.000,- agar terjadi BEP.

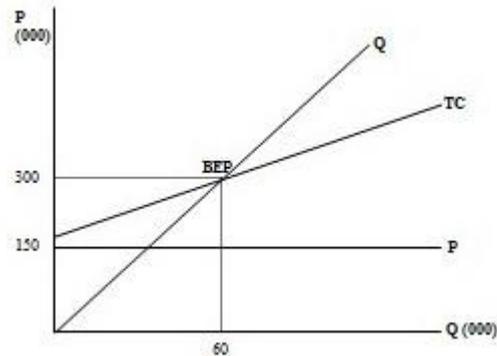
Untuk membuktikan kedua hasil tersebut dengan :

BEP = Unit BEP x harga jual unit

BEP = 60.000 unit x Rp.5000 = Rp.300.000.000,-

2. Pendekatan Grafik. Kemudian rumus BEP yang kedua yaitu pendekatan grafik menggambarkan hubungan antara volume penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan serta laba. Selain itu juga untuk mengetahui biaya tetap dan biaya variabel dan tingkat kerugian perusahaan. Asumsi yang digunakan dalam analisis peulang pokok ini adalah bahwa harga jual, biaya variabel per unit adalah konstan. Dari grafik di bawah

terlihat bahwa untuk tiap-tiap masing unit penjualan terdapat informasi yang lengkap setiap rupiah penjualan, biaya tetap, biaya variabel, total biaya maupun laba atau rugi. Jadi manajemen dapat melihat jika akan memproduksi sekian unit, akan terlihat seluruh komponen di atas. BEP melalui grafik tampak jelas ditunjukkan baik dari segi unit maupun rupiah yang diperoleh.⁷



Pendekatan grafik dilakukan dengan menggambarkan unsur-unsur biaya dan penghasilan kedalam sebuah gambar grafik. Dalam gambar tersebut akan terlihat garis-garis biaya tetap, biaya total yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel, dan garis penghasilan penjualan. Besarnya volume produksi/penjualan dalam unit digambarkan pada sumbu horizontal (sumbu X) dan besarnya biaya dan penghasilan penjualan digambarkan pada sumbu vertikal (sumbu Y). Untuk menggambarkan garis biaya tetap dalam grafik Break even Point dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menggambarkan garis biaya tetap secara horizontal sejajar dengan sumbu X, atau dengan menggambarkan garis biaya tetap sejajar dengan garis biaya variabel. Pada cara yang kedua, besarnya contribution margin akan tampak pada gambar Break even Point tersebut.⁸ Penentuan Break even Point pada grafik, yaitu pada titik dimana terjadi persilangan antara garis penghasilan penjualan dengan garis biaya total. dan Apabila titik tersebut kita tarik garis lurus vertikal ke bawah sampai sumbu X akan tampak besarnya Break even Point dalam unit. dan Kalau titik itu ditarik garis lurus horizontal ke samping sampai sumbu Y, akan tampak besarnya Break even Point dalam rupiah.

Anggapan dan Keterbatasan Analisis Break Even

Menurut Munawir Anggapan merupakan suatu konsep dasar atau dasar pemikiran yang harus diterapkan walau pun anggapan-anggapan tersebut mungkin tidak sesuai dengan kenyataan. Mudah tidaknya perhitungan atau penentuan titik Break even Point baik dengan rumus matematika maupun grafik, tergantung pada konsep-konsep yang mendasari perhitungan tersebut. Pada umumnya konsep atau anggapan dasar yang digunakan dalam analisa Break even Point adalah sebagai berikut :⁹

1. Bahwa biaya harus dapat dipisahkan atau diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel dan prinsip validitas biaya dapat diterapkan dengan tepat. Terhadap biaya semi variabel ini harus dilakukan pemisahan menjadi unsur tetap dan unsur variabel secara teliti baik dengan menggunakan pendekatan analitis maupun pendekatan historis.

⁷ Sugiarti, S. (2005). Analisis titik impas dan keuntungan usaha tani karet di Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. Jurnal AGRISEP, 4(2), 28-32.

⁸ Suswadi, S. (2018). Analisis titik impas, tingkat efisiensi dan tingkat karakteristik pertanian organik di Boyolali. Jurnal Ilmiah Agrineca, 18(2), 43-58.

⁹ Makmur (2016). Analisis biaya produksi dan titik impas usaha kecil pembuatan sari jahe instan. Jurnal Cano Ekonomos, 5(1), 55-62

2. Bahwa biaya tetap secara total akan selalu konstan walaupun mengalami perubahan dalam volume produksi. Biaya tetap adalah merupakan biaya yang selalu akan terjadi walaupun perusahaan berhenti beroperasi.
3. Bahwa biaya variabel akan berubah secara proporsional (sebanding) dengan perubahan volume penjualan dan adanya sinkronisasi antara produksi dan keadaan penjualan.
4. Bahwa Harga jual produk tidak berubah-ubah pada berbagai tingkat kegiatan. Jika dalam usaha menaikkan volume penjualan dilakukan penurunan harga jual, maka hal ini akan mempengaruhi hubungan biaya, volume dan laba.

Keterbatasan Sistem Break Even Point

Menurut Mulyadi Keterbatasan analisa Break even Point adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Garis biaya keseluruhan yakni garis yang menggambarkan jumlah biaya tetap dan biaya variabel seharusnya tidak digambarkan sebagai garis lurus, sebab dalam kenyataannya biasanya biaya tersebut tidak berubah secara proporsional tiap satuan produk yang dijual dan dibuat belum tentu mengeluarkan biaya variabel yang sama.
2. Garis lurus yang menggambarkan penerimaan penjualan juga tidak tepat menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Alasannya adalah bahwa permintaan yang ditujukan dalam bagan Break even yang konvensional dianggap sama saja dalam semua tingkat besarnya produksi.
3. Bagan Break even menunjukkan gambaran yang statis sedangkan jalannya perusahaan amat dinamis.
4. Sering kali demi penyederhanaan diabaikan adanya klasifikasi biaya semi variabel atau semi tetap kemudian dimasukkan begitu saja kedalam biaya variabel atau biaya tetap.¹¹

Dengan adanya anggapan-anggapan atau keterbatasan tersebut maka dalam grafik Break even garis-garis jumlah penjualan, jumlah biaya, (baik biaya tetap maupun biaya variabel) semua nampak lurus. Karena semua perubahan dianggap sebanding atau proporsional dengan volume penjualan. Disamping itu analisa Break even baik dengan menggunakan rumus matematika maupun dengan grafik tidak dapat menunjukkan kepada management atau penganalisa tentang tingkat penjualan yang optimum dalam arti tingkat penjualan yang dapat diperoleh keuntungan yang paling besar.

Margin of Safety

Margin of safety dalam hubungannya dengan analisis Break even yaitu untuk menentukan seberapa jauhkah berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian. Apabila hasil penjualan pada tingkat Break even dihubungkan dengan penjualan yang dibudgetkan atau pada tingkat penjualan tertentu, maka akan diperoleh informasi tentang seberapa jauh volume penjualan boleh turun sehingga perusahaan tidak menderita rugi. Hubungan atau selisih antara penjualan yang dibudget atau tingkat penjualan tertentu dengan penjualan pada tingkat Break even merupakan tingkat keamanan (margin of safety) bagi perusahaan dalam melakukan penurunan penjualan.¹² Informasi tentang margin of safety ini dapat dinyatakan dalam ratio antara penjualan menurut budget dengan volume penjualan pada tingkat Break even, atau dalam ratio dari selisih antara penjualan yang dibudgetkan dan

¹⁰ Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(1), 9-28.
¹¹ Mokoginta, M., & Budiarmo, N. (2017). Ipteks bagi masyarakat perencanaan pajak jangka pendek. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 1(1), 1-13.
¹² Julirin, M., Hasanuddin, & Koto, H. (2019). Analysis of efficiency and break even point of sawmill wood industry: Case study at UD. *Timber Jaya Makmur Sukaraja, Seluma, Bengkulu. Jurnal Agroindustri*, 9(2), 102-108.

penjualan pada tingkat Break even dengan penjualan yang dibudgetkan itu sendiri, atau dengan rumus :

1. Penjualan MoS yang direncanakan

$$\text{MoS} = \frac{\text{Penjualan Per Budget}}{\text{Penjualan Per Titik Impas}} \times \%$$

2. Penjualan MoS

$$\text{MoS} = \frac{\text{Penjualan Per Budget} - \text{Penjualan Per Titik Impas}}{\text{Penjualan Per Budget}} \times \%$$

Perusahaan yang mempunyai margin of safety yang besar itu lebih baik karena hal ini menunjukkan indikasi atau memberikan gambaran kepada perusahaan berapakah penurunan penjualan yang dapat ditolerir sehingga perusahaan tidak menderita rugi tetapi juga belum memperoleh laba. Prosentase margin of safety dapat dihubungkan secara langsung dengan tingkat keuntungan perusahaan.¹³

Profit = Marginal Income Ratio x Margin of Safety

Apabila marginal income ratio (P/V ratio) atau prosentase - prosentase keuntungan diketahui, maka margin of safety-nya dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

$$\text{M/S ratio} = \frac{\text{Profit}(\%)}{\frac{P}{V}(\%)}$$

KESIMPULAN

Break Even Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik atau keadaan dimana perusahaan di dalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. Tujuan dari analisis Break Even Point yaitu untuk mengetahui pada volume penjualan atau produksi berapakah suatu perusahaan akan mencapai laba tertentu. Analisis Break Even Point secara umum dapat memberikan informasi kepada pimpinan, bagaimana pola hubungan antara volume penjualan, cost/biaya, dan tingkat keuntungan yang akan diperoleh pada level penjualan tertentu. Analisis Break even dapat dirasakan manfaatnya apabila titik Break even dapat dipertahankan selama periode tertentu. Keadaan ini dapat dipertahankan apabila biaya-biaya dan harga jual adalah konstan, karena naik turunnya harga jual dan biaya akan mempengaruhi titik Break even.

DAFTAR PUSTAKA

- Heru Maruta. 2018. Analisis Break-even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Bagi Manajemen. JAS (Jurnal Akuntansi Syariah). Vol 2 No 1 (2018).
- Irfania, Y., & Diyani, L. A. (2016). Perbandingan full costing, variable costing terhadap HPP serta perhitungan titik impas UKM Tempe Papan Mas. Jurnal Mahasiswa Bina Insani, 1(1)
- Julirin, M., Hasanuddin, & Koto, H. (2019). Analysis of efficiency and break even point of sawmill wood industry: Case study at UD. Timber Jaya Makmur Sukaraja, Seluma, Bengkulu. Jurnal Agroindustri, 9(2)
- Kalam Mollah. 2016. Analisa Break-even Point Dan Net Present Value Berdasarkan Input Tarif Yang Berlaku Di Klinik Kesehatan Al-Jadid Surabaya. Jurnal IPTEK. Vol 20, No 2 (2016).
- Makmur (2016). Analisis biaya produksi dan titik impas usaha kecil pembuatan sari jahe instan. Jurnal Cano Ekonomos, 5(1)
- Maruta, H. (2018). Analisis Break Even Point (BEP) sebagai dasar perencanaan laba bagi manajemen. Jurnal Akuntansi Syariah, 2(1)

¹³ Irfania, Y., & Diyani, L. A. (2016). Perbandingan full costing, variable costing terhadap HPP serta perhitungan titik impas UKM Tempe Papan Mas. Jurnal Mahasiswa Bina Insani, 1(1), 103-118.

- Mokoginta, M., & Budiarmo, N. (2017). Ipteks bagi masyarakat perencanaan pajak jangka pendek. *Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat*, 1(1)
- Mozart Wiston Talakua, Dorteus Lodewyk Rahakbauw, Serly Surlialy. 2017. Analisis Break-even Point Sebagai Alat Untuk Merencanakan Laba Perusahaan (Studi Kasus: PT. Kimia Farma). *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*. Volume 11 Nomor 1 2017.
- Rachel Tangerang, Jullie J. Sondakh, Winston Pontoh. 2018. Analisis Titik Impas Dan Batas Aman Sebagai Dasar Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT. Soho Industri Farmasi Cabang Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 13(3), 2018.
- Rumanintya Lisaria Putri. 2017. Analisis Break-even Point Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba. (Studi KasusUMKM BatikDjoyokoesomoBlitar). *Jurnal Benefit* Vol. 4 N0.1 Juli 2017.
- Sugiarti, S. (2005). Analisis titik impas dan keuntungan usaha tani karet di Desa Talang Perapat Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma. *Jurnal AGRISEP*, 4(2)
- Suswadi, S. (2018). Analisis titik impas, tingkat efisiensi dan tingkat karakteristik pertanian organik di Boyolali. *Jurnal Ilmiah Agrineca*, 18(2)
- Yulistia. 2018. Analisis Margin Of Safety Dan Pengaruhnya Terhadap Perencanaan Laba Pada Toko Profil Dan Plafon Gypsum Padang. *Jurnal KBP*. Vol 2 – No. 2, Juni 2014